

Persepsi Masyarakat Pada Produk Air Minum Aqua (Studi Kasus Air Tercemar Limbah Tinja)

Tarida Amalia Pasaribu ¹, Rah Utami Nugrahani, Ph.D.²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, taridaamaliap@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, rutamin@telkomuniversity.ac.id

Abstract

In 2020 drinking water in Indonesia was polluted with fecal waste. UNICEF said, nearly 70% of the 20,000 household drinking water sources tested in Indonesia are waste pollution resulted in the transmission of diarrheal diseases, an early trigger for deaths under five. In 2021, there were 1,217 villages in West Java affected by water pollution. In Indonesia, bottled water companies are very widely found. AMDK which has been the market leader in Indonesia for 7 years is AQUA. With the largest percentage of market share, it is concluded that consume more Aqua brand AMDK than other brands. The results of the study explain, the deserted public in West Java currently still considers water pollution due to fecal waste for themselves, they only know pollution cases but doesn't experience it. Unwise public behavior regarding the dangers of water pollution due to fecal waste will continue if not prevented. People must wisely, remind each other by following the rules by the government. The perception of the people of West Java towards aqua products is good, with this case the perception from the public regarding water pollution due to fecal waste doesn't concern the AQUA products.

Keywords-perception, public, fecal waste, aqua

Abstrak

Fenomena muncul pada tahun 2020 yang mengatakan air minum di Indonesia tercemar limbah tinja. Unicef mengatakan, hampir 70 persen dari 20.000 sumber air minum rumah tangga yang diuji di Indonesia pada studi baru pencemaran limbah tinja mengakibatkan transmisi penyakit diare, menjadi pemicu awal kematian balita. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1.217 desa atau kelurahan di Jawa Barat terdampak pencemaran air. Di Indonesia, perusahaan air minum dalam kemasan terhitung sangat banyak ditemui. AMDK yang menjadi *market leader* di Indonesia selama 7 tahun adalah AQUA. Dengan presentase pangsa pasar terbesar disimpulkan konsumen lebih banyak mengkonsumsi AMDK merek Aqua dibanding merek lain. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa persepsi masyarakat di Jawa Barat saat ini masih menganggap pencemaran air akibat limbah tinja belum sangat berbahaya untuk dirinya sendiri, karena mereka hanya mengetahui kasus pencemaran tetapi tidak mengalaminya. Perilaku masyarakat yang kurang bijak akan bahaya pencemaran air akibat limbah tinja akan terus berlanjut apabila tidak dicegah. Masyarakat harus berlaku bijak, mengingatkan antara satu sama lain dengan mengikuti aturan yang pemerintah tetapkan. Persepsi masyarakat Jawa Barat terhadap produk aqua tergolong baik, dengan kasus tersebut persepsi dari masyarakat terkait pencemaran air akibat limbah tinja tidak menyangkut terhadap produk aqua.

Kata kunci-persepsi, masyarakat, limbah tinja, aqua

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena muncul pada tahun 2020 yang mengatakan bahwa air minum di Indonesia tercemar limbah tinja. Indonesia sudah mendekati kemajuan substansial Unicef mengatakan, nyaris 70 persen dari 20.000 sumber air minum dari rumah tangga yang diuji di Indonesia pada sebuah studi baru pencemaran limbah tinja yang ikut mengakibatkan transmisi penyakit diare, yang menjadi pemicu awal kematian balita. Dan secara global, WHO mengatakan setidaknya 2 miliar orang di dunia mengkonsumsi air minum tercemar tinja. Dikutip dari situs cekidot.org, UNICEF mengatakan bahwa faktanya setiap tahun total anak di Indonesia yang meninggal karena diare mempeoleh 150 ribu jiwa.

Pada tahun 2022, UNICEF merilis kampanye baru bagi sanitasi yang aman. Kampanye tersebut dinamai #DihantuiTai, kampanye ini bermaksud untuk membagikan penjelasan bagi keluarga-keluarga di Indonesia akan sanitasi yang aman dan pengaruh dari pencemaran air yang terjadi disebabkan oleh tinja kepada kesehatan masyarakat, karena kampanye ini berlatar belakang karena kesadaran dan kepedulian masyarakat Indonesia yang masih rendah terhadap sanitasi. #DihantuiTai ini terinsprisasi melalui film dan acara tv yang populer di masyarakat. Pada kampanye ini, tim pemberantas tinja mempunyai tugas untuk mengamankan daerah yang dihantui oleh limbah tinja.

Dikutip dari databoks.co.id pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1.217 desa atau kelurahan di Jawa Barat yang terdampak pencemaran air, kemudian ada Jawa Timur dengan 1.152 desa atau kelurahan terdampak lalu disusul dengan provinsi-provinsi yang lainnya. BPS mencatat terdapat sebanyak 6.160 desa atau kelurahan yang mengalami pencemaran air dari limbah rumah tangga, sementara sebanyak 4.496 desa atau kelurahan yang mengalami pencemaran air dari limbah pabrik dan 27 desa atau kelurahan dari sumber-sumber lainnya.

Di Indonesia sendiri, perusahaan air minum dalam kemasan terhitung sangat banyak yang bisa kita temui. Dikutip dari website dari sehat aqua.co.id pada tanggal 17 maret 2022 dijelaskan berdasarkan definisi dari Standar Nasional Indonesia (SNI) air minum dalam kemasan, juga dikenal sebagai air minum dengan kemasan atau air kemasan, merupakan air yang sudah diolah, dibungkus dalam plastik atau gelas, dan aman untuk diminum.

Saat ini sebanyak 700 perusahaan yang tercatat dalam Asosiasi Perusahaan AMDK Indonesia (ASPDADIN) dan 85% merupakan industri kecil dan menengah, hanya beberapa digunakan masyarakat, sebagai berikut diantaranya AQUA, Le Minerale, VIT, Nestle Pure Life, Ades, Club, Ades, Tang. Sedangkan beberapa merek lain masih tergolong tidak biasa ditelinga kebanyakan masyarakat. Berdasarkan data dari Top Brand Indonesia Tahun 2014-2020, AMDK yang menjadi *market leader* di Indonesia selama 7 tahun berturut-turut adalah AQUA. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Aqua dapat mempertahankan brandnya. Dengan presentase pangsa pasar terbesar maka bisa disimpulkan konsumen lebih banyak mengkonsumsi Air Minum Dalam Kemasan merek Aqua dibanding merek air minum lain.

Dari sejarahnya Aqua hingga penghargaan-penghargaan yang pernah diraih tidak menutup kemungkinan sebuah perusahaan pernah mengalami krisis. Krisis yang pernah Aqua alami tidak membuat perusahaan tersebut mati. Buktinya Aqua terus berkembang dari zaman ke zaman. Aqua mendekati sasaran marketnya lewat iklan yang terdapat di televisi.

Pada penelitian ini peneliti membahas tentang persepsi masyarakat jawa barat yang muncul kepada Aqua setelah adanya kasus air tercemar limbah tinja. Terjadinya sebuah persepsi dikarenakan adanya sebuah komunikasi antara manusia dengan lingkungannya. Persepsi dijelaskan sebagai dasar dari komunikasi, sebab apabila persepsi kita tidak benar, komunikasi yang efektif tak mungkin terjadi. Persepsilah yang memutuskan bahwa kita mengambil satu pesan dan menghiraukan yang lain. Ini adalah persepsi yang menentukan apa efek dari proses komunikasi yang sedang berlangsung. Peneliti ingin mengetahui pesan yang masuk dari adanya masalah air minum tercemar limbah tinja yang diterima seseorang melalui persepsi yang dapat menciptakan hubungan dengan lingkungan. Karena apabila muncul persepsi yang buruk dari pencemaran air minum tersebut dapat menimbulkan pemikiran yang kurang tepat sehingga muncul perilaku yang kurang sesuai.

Timbulnya sebuah persepsi karena adanya kasus tersebut juga bisa memberi dampak bagi Aqua yang bisa merupakan dampak negative ataupun menuculkan dampak positif yang dilihat dari masyarakat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ **Persepsi Masyarakat Pada Produk Air Minum Aqua (Studi Kasus Air Tercemar Limbah Tinja)** “.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Kajian Teori dan Konsep

A. Komunikasi

Kata komunikasi bersumber dari Bahasa inggris “*communication*” yang berasal dari Bahasa latin “*communicatio*” yang berdasar dari kata “*communis*” yang memiliki arti, yaitu sama makna. Persamaan makna tersebut memiliki arti

bahwa komunikator dan komunikan mempunyai persepsi yang serupa mengenai yang lagi dikomunikasikan. Menurut ahli komunikasi Carl I. Hovland, mengatakan bahwa komunikasi yaitu sebuah proses yang mengharuskan manusia mengirimkan rangsangannya untuk mengubah perilaku orang lain. Adapun pendapat menurut McLaughlin, mengatakan bahwa komunikasi merupakan kegiatan saling memberi ide-ide melalui cara yang efisien. Pendapat-pendapat tersebut hanya menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana suatu pesan dikomunikasikan kepada orang lain tanpa mempertimbangkan dampak baik atau tidaknya penerima pesan menerima pesan tersebut.

B. Persepsi dan Komunikasi

Persepsi dijelaskan sebagai dasar dari komunikasi, sebab apabila persepsi kita tidak benar, komunikasi yang efektif tak mungkin terjadi. Persepsi lah yang memutuskan bahwa kita mengambil satu pesan dan menghiraukan yang lain. Semakin besar kemiripan persepsi antar seseorang, maka semakin mudah dan sering mereka berkomunikasi, dan semakin besar kemungkinan mereka untuk membentuk kelompok budaya atau identitas sebagai hasilnya. Ini adalah persepsi yang menentukan apa efek dari proses komunikasi yang sedang berlangsung. Persepsi inilah yang memungkinkan komunikator untuk memahami dampak dari pesan yang mereka sampaikan kepada komunikan. Karena pesan yang dikirim komunikator harus sampai ke otak komunikator dan diperiksa.

C. Persepsi

Definisi persepsi menurut kamus psikologi bersumber dari Bahasa Inggris yaitu "*perception*" yang berarti persepsi, penglihatan, tanggapan, merupakan proses dimana individu menjadi sadar terhadap segenap objek dalam lingkungannya, lewat indera yang dimiliki, atau pengetahuan lingkungan yang didapat dari interpretasi data. Persepsi adalah sebuah metode yang diawali dari proses penginderaan. Artinya, metode di mana seseorang menerima rangsangan melalui indera, juga disebut proses sensorik. Menurut Simbolon (2008), menyatakan bahwa persepsi merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk mengatur dan menjelaskan kesan sensorik agar memberikan makna kepada lingkungan mereka.

D. Jenis-jenis Persepsi

Menurut Deddy Mulyana (2001 : 172) membedakan persepsi berdasarkan jenisnya, adalah:

1 Persepsi terhadap lingkungan

Persepsi manusia pada lingkungannya terjadi dengan tanda-tanda fisik atau sifat-sifat luar dari sebuah unsur. Manusia dalam memperkirakan sesuatu unsur memiliki persepsi yang bermacam-macam. Persepsi pada fenomena bersifat status sebab fenomena tidak membantu manusia ketika manusia membuat fenomena-fenomena tersebut.

2 Persepsi terhadap manusia

Persepsi manusia pada seseorang terjadi lewat sifat luar dan dalam seperti emosi, konsep dan tumpuan. Manusia bersifat interaktif sebab manusia hendak mempersiapkan sesuatu dan bersifat aktif sebab persepsi pada manusia berubah-ubah.

3 Persepsi terhadap lingkungan sosial

Sebuah cara bagaimana individu mengambil arti dari fenomena sosial dan kejadian-kejadian yang dialami dari lingkungannya.

E. Faktor-faktor Pembentuk Persepsi

Persepsi terjadi ketika suatu rangsangan atau objek dapat ditangkap oleh suatu stimulus sampai akhirnya diterjemahkan menjadi persepsi. Tapi persepsi tidak terbentuk begitu saja. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2008 : 52-58) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi persepsi, diantaranya:

1 Faktor perhatian

Menurut Anderson (2008 : 52) menjelaskan bahwa perhatian yaitu proses mental ketika dorongan menjadi dominan dalam kesadaran pada saat rangsangan lainnya menurun.

2 Faktor fungsional

Ini mendasar dari keperluan, sejarah masa lalu dan kejadian lain yang termasuk pada faktor-faktor individu. Penentuan persepsi tidak dari bentuk rangsangan, tetapi dari kepribadian seseorang yang memberikan respons terhadap rangsangan

3 Faktor *structural*

Faktor ini berasal sekadar dari sifat rangsangan fisik dan dampak syaraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf. Menurut Gestalt (2008 : 66) mengemukakan jika kita mempersepsi sesuatu maka kita mempersepsinya sebagai sebuah keseluruhan.

F. Persepsi Masyarakat

Manusia adalah makhluk yang hidup dalam masyarakat, hidup bermasyarakat ini diartikan sebagai hidup didalam suatu pergaulan. Menurut Pratama (2018), mengemukakan bahwa persepsi masyarakat adalah kumpulan masyarakat yang terhubung atau berinteraksi karena memiliki nilai, norma, cara, dan prosedur yang berbagi keperluan bersama dalam wujud sistem kebiasaan yang terikat oleh identitas, respons, atau pengetahuan lingkungan yang berkelanjutan dan umum yang diperoleh melalui interpretasi data sensorik. Dengan kata lain persepsi masyarakat bisa diartikan sebagai proses kognisi atau pengertian dan afeksi atau ketertarikan masyarakat pada sebuah insiden yang dicapai melalui cara memperoleh keterangan dan menerjemahkan pesan tersebut menggunakan media seperti mendengar, melihat dan meraba.

G. *Brand*

suatu merek merupakan pembeda dari barang atau jasa yang lain dengan menggunakan nama, tanda dan simbol dalam memenuhi keperluan yang sama. Menurut Hasan (2013 202), mengemukakan bahwa merek adalah sebuah tanda, nama, simbol, atau desain untuk mendeskripsikan benda atau jasa dari sebuah usaha atau kelompok usaha yang dibangun menjadi sebuah brand penjualan dan berbeda dari kompetitor dan menghasilkan nilai untuk perusahaan.

H. Limbah

Menurut Sunarsih (2014) menjelaskan bahwa masyarakat sebagai konsumen menghasilkan limbah melalui kehidupan sehari-hari. Semakin banyak orang dengan segala aktivitasnya, semakin banyak jumlah limbah juga semakin banyak. Limbah yang didapatkan adalah limbah cair, padat dan juga sebagai gas buang.

1 Limbah Cair

Menurut keputusan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2001 atas pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air mengartikan pengertian limbah yang merupakan ampas dari sebuah usaha atau kegiatan dalam bentuk cair. Limbah cair dapat berupa air yang tercampur dengan limbah lain atau limbah campuran larut dalam air.

2 Dampak Limbah Cair

Berikut dampak negatif yang dapat di timbulkan dari limbah cair:

a. Gangguan pada kesehatan manusia

Menurut Eddy, (2008) menjelaskan bahwa dampak limbah pada kesehatan manusia disebabkan oleh bakteri, virus, senyawa nitrat, beberapa bahan kimia hasil industri dan jenis pestisida yang terdapat pada rantai makanan, serta kandungan logam seperti merkuri, timbal dan kadmium.

b. Gangguan pada ekosistem

Menurut Eddy (2008) menjelaskan bahwa kerusakan pada tanaman dan binatang yang hidup di perairan disebabkan oleh eutrofikasi yaitu pencemaran air yang disebabkan karena munculnya nutrient dengan konsistensi tinggi ke dalam ekosistem air.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Paradigma yang dilakukan pada penelitian ini merupakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis melihat bahwa kenyataan merupakan hasil konstruksi atau bentuk dari manusia. Realitas bisa bersifat ganda, bisa dibuat dan bisa satu kesatuan. Pada paradigma ini berpendapat bahwa pengetahuan tidak hanya berupa dari pengalaman pada fakta, tetapi berupa hasil konstruksi refleksi oleh subjek yang diteliti. Menurut Cresweel (2015) menjelaskan maksud dari konstruktivis yaitu untuk berpijak sebanyak mungkin terhadap pendapat para partisipan mengenai kejadian tertentu. Kerap kali arti-arti subjektif dinegosiasi secara sosial dan historis. Dengan kata lain berbagai kenyataan diciptakan lewat hubungan pada kehidupan sosial dan melalui norma historis dan kultural yang berlangsung pada kehidupan seseorang. Peneliti membuat secara induktif mengembangkan teori atau makna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, menurut Moleong (2005 :6) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada pemahaman objek yang dialami oleh subjek peneliti misalnya persepsi, motivasi, perilaku dan tindakan secara holistik menggunakan metode deskripsi dengan bentuk kata dan Bahasa, dalam sebuah situasi unik yang biasa dengan memakai metode alami.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Sekaran (2006: 123) tentang subjek penelitian “Satu anggota dari sample, sebagaimana elemen adalah suatu anggota dari populasi”. Subjek dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang mengetahui kasus air tercemar limbah tinja dan peduli kepada lingkungan. Sedangkan objek Menurut Rakhmat (2009: 78) menjelaskan bahwa objek penelitian bisa berupa orang, organisasi, kelompok, lembaga, kata-kata, buku, surat kabar, dll. Objek dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat pada produk Aqua setelah adanya kasus air tercemar limbah tinja.

1. Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah persepsi dan limbah. Persepsi sendiri dibagi menjadi sub analisis yaitu faktor-faktor pembentuk persepsi yang membuat tiga indikator yaitu faktor perhatian, faktor fungsional dan faktor struktural. Selanjutnya sub analisis dari limbah yaitu dampak limbah yang membuat dua indikator yaitu, gangguan terhadap kesehatan manusia dan gangguan terhadap keseimbangan ekosistem. Penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat, penelitian ini menggunakan referensi dari teori-teori dan data-data yang diperoleh peneliti dari informan. Pokok bahasan ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya persepsi dan setelah adanya kasus tersebut yang menghasilkan persepsi masyarakat.

D. Informan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menetapkan informan melalui teknik *purposive sampling* yang merupakan cara dalam menentukan sumber informasi berdasarkan peninjauan tertentu. Peninjauan yang dilakukan yaitu sejumlah individu yang dinilai sangat mengerti terkait data atau yang diperlukan peneliti. Penelitian ini memiliki 5 informan yang terdiri dari 2 informan kunci dan 3 informan ahli.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data lewat wawancara ini bersifat bertemu langsung dengan informan yang mengetahui fenomena yang sedang diteliti, wawancara dilakukan sampai dengan data yang diperoleh sesuai harapan dari peneliti. Menurut Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh seorang peneliti yang ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan sebuah masalah yang perlu diselidiki dan mempelajari sesuatu dari responden yang mendalam dan lebih sedikit. . Pada pelaksanaan wawancara, peneliti memakai wawancara tidak terstruktur karena peneliti ingin mengambil informasi dengan lengkap dari informan mengenai persepsi masyarakat pada produk air minum aqua (studi kasus air tercemar limbah tinja), peneliti melakukan wawancara kepada tiga orang yang mengetahui kasus yang peneliti angkat dan orang yang peduli terhadap lingkungan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan dari sebuah peristiwa masa lalu, bisa berupa surat, lukisan atau karya yang bersejarah seseorang. Dokumen sendiri bisa mendukung hasil pengumpulan data dengan observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif, kemudian bisa meningkatkan kualitas data. Menurut Fitrah & Lutfiyah (2017) menjelaskan

bahwa pengumpulan data melalui dokumentasi adalah bukti unik dari studi kasus yang tidak ditemui dalam observasi dan wawancara. Pada penelitian ini, dokumentasi dilaksanakan dengan kegiatan wawancara terhadap lima informan yang telah ditentukan. Dokumentasi yang dilaksanakan peneliti berbentuk profil serta foto dari informan untuk bukti yang jelas. Dengan adanya dokumentasi diharapkan dapat digunakan sebagai data pendukung pada proses penelitian mengenai persepsi masyarakat pada produk air minum aqua setelah adanya kasus air tercemar limbah tinja.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Teknik reduksi data adalah aktivitas untuk meringkas data, menyusun kode-kode dan catatan mengenai aktivitas serta proses dalam wawancara dan peneliti menyusun agenda konsep dan penjelasan tentang pola, tema atau kelompok data yang bersangkutan

2. Penyajian Data

Teknik penyajian data merupakan tindakan dalam mengelola data, yaitu merangkai data yang satu dengan data yang lain hingga data bisa dianalisis dengan benar-benar dilibatkan pada satu kesatuan.

3. Pengambilan Kesimpulan

Tahap ini menjadi tahap terakhir dalam analisis data. Dalam pengambilan kesimpulan peneliti harus mendapatkan data yang valid dari faktor-faktor pendukung.

G. Teknik Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan melalui cara pengecekan data yang sudah diperoleh lewat berbagai sumber. Pada pengujian kredibilitas data mengenai persepsi masyarakat pada produk air minum aqua setelah adanya kasus air tercemar limbah tinja sebagai kasus yang sangat serius karena berdampak negative. Maka dari itu pengumpulan data dan pengujian data dilakukan kepada beberapa masyarakat yang peduli terhadap lingkungan dan mengetahui kasus tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada faktor perhatian, Perhatian sendiri menjadi faktor pementing pada sebuah kasus yang terjadi, dimana perhatian akan menentukan ketertarikan khalayak kepada sebuah kasus. Melalui perhatian ini proses seseorang baru bisa terjadi. Seperti yang disampaikan oleh Anderson (2008 : 52) bahwa perhatian yaitu proses mental ketika dorongan menjadi dominan dalam kesadaran pada saat rangsangan lainnya menurun. Pada kasus air tercemar limbah tinja ini peneliti menyadari bahwa perhatian menjadi sebuah aspek yang sangat penting pada pembentukan persepsi masyarakat, karena apabila masyarakat tidak memberikan perhatian maka pesan tidak akan tersampaikan dengan benar. Kasus air tercemar limbah tinja ini bisa menarik perhatian masyarakat karena dari hasil wawancara yang sudah dilakukan muncul perasaan khawatir dari masyarakat akan kasus tersebut. Manusia membutuhkan cairan kurang lebih dua liter perhari. Bisa dipastikan manusia tidak bisa bertahan hidup tanpa air, karena air merupakan salah satu elemen dasar yang menunjang proses metabolisme tubuh manusia. Kurangnya pengetahuan masyarakat, rasa peduli terhadap lingkungan dan kesadaran diri tentang pengelolaan limbah yang baik menjadi faktor pemicu kasus pencemaran ini terjadi. Menurut informan ahli perlunya peran pemerintah dan masyarakat untuk pencegahan dan penanganan dari kasus pencemaran air, upaya yang bisa dilakukan tersebut merupakan indikator yang dapat menarik perhatian masyarakat luas diluar Jawa Barat. Menurut Jalaluddin Rakhmat pada buku Psikologi Komunikasi menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator seperti perbaruan, gerakan, intensitas stimuli dan perulangan yang menjadi faktor pembentuk perhatian.

Selanjutnya, pada faktor fungsional Informan kunci dan informan ahli disini berperan besar dalam membentuk persepsi masyarakat. Faktor fungsional sendiri mendasar dari keperluan, motif, sifat, kebiasaan, dan sejarah masa lalu yang termasuk pada keseharian individu. Penentuan persepsi tidak dari bentuk rangsangan, tetapi dari kepribadian seseorang yang memberikan respons terhadap rangsangan. Menurut Rakhmat (2008: 52-58) menjelaskan bahwa faktor fungsional bermula dari sebuah kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal lain yang termasuk faktor-faktor personal. Perilaku masyarakat yang tidak sadar akan bahaya pencemaran air akibat limbah tinja akan terus berlanjut apabila tidak dicegah, ketidaktahuan masyarakat mengenai bahaya pencemaran air adalah faktor yang memunculkan

pencemaran tersebut. Ketidaktahuan itu bisa berasal dari pengetahuan masyarakat yang masih kurang dan kebiasaan sejak dulu yang sudah masyarakat tanamkan. Masyarakat harus berlaku bijak dan saling mengingatkan antara satu sama lain dengan mengikuti aturan yang sudah ditetapkan pemerintah. Peran pemerintah sangat dibutuhkan, dimulai dari hal mendasar yaitu mengedukasi masyarakat terkait bahaya pencemaran limbah dan cara menanganinya. Adapun peran perusahaan produsen air minum dimulai dengan berkerjasama dengan pemerintah untuk memperhatikan pengolahan limbah dengan instalasi yang memadai, melakukan pemeriksaan rutin agar kualitas air minum terjaga.

Lalu pada faktor struktural, masyarakat Jawa Barat sendiri sebenarnya sudah memiliki ketertarikan mengenai kasus air minum tercemar limbah tinja, namun masyarakat masih belum tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Peneliti menilai bahwa persepsi masyarakat saat ini masih menganggap pencemaran air akibat limbah tinja belum berbahaya untuk dirinya sendiri. Penilaian ini kemudian menjadi salah satu landasan peneliti membuat penelitian mengenai persepsi masyarakat setelah adanya kasus air minum tercemar limbah tinja demi merubah kebiasaan buruk masyarakat yang belum mengetahui tentang cara pencegahan dan penanganan yang harus masyarakat lakukan. Untuk kasus pencemaran air akibat limbah tinja ini diperlukan edukasi kepada masyarakat dengan memberikan solusi mengenai pencegahan dan penanganan pencemaran akibat limbah tinja. Sedangkan informan ahli menjelaskan bahwa penilaian dari kasus air tercemar limbah tinja termasuk dalam pendekatan hybrid. Pendekatan hybrid menjelaskan bahwa terdapat sebuah pemahaman masalah yang ada di masyarakat secara menyeluruh dan detail yang nantinya ditarik sebuah rekomendasi agar ditemukan solusinya. Lalu lahir gerakan-gerakan yang dianggap mampu untuk menyelesaikan permasalahan air tercemar limbah tinja.

Kemudian untuk gangguan pada kesehatan manusia, Pada wawancara yang sudah dilakukan, dikatakan bahwa masalah yang menyebabkan hingga gangguan kesehatan bisa dikatakan serius karena bisa mengancam nyawa makhluk hidup. Walaupun presentase pencemaran tersebut sedikit, pencemaran air akibat limbah tinja tergolong serius. Masyarakat sendiri harus teliti untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungannya. Menurut informan ahli, perlunya peran aktif pemerintah untuk berkolaborasi dengan masyarakat dengan mengadakan sosialisasi mengenai dampak pencemaran air akibat limbah tinja terhadap kesehatan. Pencarian solusi dari penanganan pencemaran tersebut harus dilakukan dengan sesegera mungkin.

Terakhir untuk gangguan pada ekosistem, pada tahap wawancara yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, informan mengatakan bahwa gangguan pada keseimbangan ekosistem akibat limbah ini merugikan lingkungan sekitar, apabila sebuah lingkungan sudah tercemar maka makhluk hidup disekitarnya pun akan ikut tercemar. Menurut informan ahli, masyarakat dan pemerintah harus berlaku bijak dengan pengelolaan limbah yang baik dan benar, karena pencemaran tersebut bisa bermula dari kebiasaan buruk masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungannya. Maka dari itu pihak pemerintah bisa mengadakan sosialisasi kepada masyarakat mengenai bahaya kerusakan ekosistem.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti di bab selumnya mengenai “Persepsi Masyarakat Pada Produk Air Minum Aqua (Studi kasus air tercemar limbah tinja)”, maka kesimpulan yang didapat adalah persepsi masyarakat di Jawa Barat saat ini masih menganggap pencemaran air akibat limbah tinja belum sangat berbahaya untuk dirinya sendiri, karena mereka hanya mengetahui kasus pencemaran tetapi tidak mengalaminya. Perilaku masyarakat sadar kurang bijak akan bahaya pencemaran air akibat limbah tinja akan terus berlanjut apabila tidak dicegah, ketidaktahuan masyarakat mengenai bahaya pencemaran air adalah faktor yang memunculkan pencemaran tersebut. Masyarakat harus berlaku bijak dan saling mengingatkan antara satu sama lain dengan mengikuti aturan yang sudah ditetapkan pemerintah. Karena dampak yang bisa diakibatkan oleh pencemaran tersebut bisa mengganggu kesehatan manusia dan mengganggu keseimbangan ekosistem, maka dari itu pemerintah dan masyarakat bisa berkerjasama melalui sosialisasi terkait bahaya air yang terkontaminasi oleh limbah tinja. Persepsi masyarakat Jawa Barat sendiri terhadap produk air minum aqua tergolong baik, karena dengan adanya kasus tersebut persepsi dari masyarakat terkait pencemaran air akibat limbah tinja tidak menyangkut terhadap produk aqua.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya oleh peneliti berikut terdapat dua kategori saran yang dapat peneliti berikan, sebagai berikut:

1. Saran Akademik

Harapan dari penelitian ini adalah penelitian diperlukan bisa memberi ilmu, pengalaman dan wawasan bagi peneliti mengenai Persepsi Masyarakat Pada Produk Air Minum Aqua (Studi kasus air tercemar limbah tinja) dan untuk bisa dijadikan materi referensi pada penelitian mendatang yang berkorelasi dengan kajian persepsi masyarakat.

2. Saran Praktis

Adapun saran praktis bagi masyarakat Jawa Barat untuk hasil penelitian ini diharapkan bisa lebih aware terkait permasalahan yang terjadi dan bisa lebih memperhatikan lingkungannya agar kasus serupa tidak terjadi lagi.

REFERENSI

- Abinaya Sekar, R.S. Jasna, B.V. Binoy, Prem Mohan, George Kuttiparichel Varghese, Air quality change and public perception during the COVID-19 lockdown in India, *Gondwana Research*, Volume 114, 2023
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal teknologi pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Batubara, J. (2017). Paradigma penelitian kualitatif dan filsafat ilmu pengetahuan dalam konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95-107.
- Christopher R. Jones, Roh Pin Lee, Daphne Kaklamanou, Understanding public perceptions of chemical recycling: A comparative study of public attitudes towards coal and waste gasification in Germany and the United Kingdom, *Sustainable Production and Consumption*, Volume 32, 2022
- Dima Faour-Klingbeil, Tareq M. Osaili, Anas A. Al-Nabulsi, Asma' O. Taybeh, Monia Jemni, Ewen C.D. Todd, Jing Wang, Chuqing Guo, Xiaoxin Wu, Pei Li, Influencing factors for public risk perception of COVID-19 — perspective of the pandemic whole life cycle, *International Journal of Disaster Risk Reduction*, Volume 67, 2022
- Fadilla. 2017. Pengolahan Limbah Cair Bengkel Motor Dengan Proses Elektrokoagulasi Menggunakan Elektroda Stainless Steel Syafitr. *Pengolahan Limbah Cair Bengkel Motor Dengan Proses Elektrokoagulasi Menggunakan Elektroda Stainless Steel*. Other Thesis, Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fatimah, S., & Salma, A. N. (2021). Pengaruh Komunikasi Pemerintah Terhadap Persepsi Masyarakat Mengenai Penanganan Sampah Di Kabupaten Bandung. *eProceedings of Management*, 8(5).
- Husain, S. B. (2014). PERSEPSI MASYARAKAT VERSUS PEMERINTAH TERHADAP LAYAK GUNA AIR: STUDI KASUS KALI JAGIR KELURAHAN NGAGELREJO SURABAYA. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 16(1), 51-80.
- Jillian Hendricks, Katelyn E. Mills, Lara V. Sirovica, Louise Sundermann, Sarah E. Bolton, Marina A.G. von Keyserlingk, Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Nazar, H., Kasry, A., & Saam, Z. (2010). Kebijakan pengendalian pencemaran sumber air bersih perumahan sederhana di Kota Pekanbaru (Kasus di Kecamatan Tampan). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 4(1), 63-80.
- Puspitasari, A. I., Novita, E., Pradana, H. A., Purnomo, B. H., & Rini, T. S. (2021). IDENTIFIKASI PERILAKU DAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENCEMARAN AIR SUNGAI BEDADUNG DI JEMBER, JAWA TIMUR
- Rizaldi, F. A., & Wijaksana, T. I. (2019). Pengaruh Brand Image Terhadap Minat Beli Ulang Produk Ikan Sarden Abc Pt Heinz Abc Indonesia (setelah Adanya Kasus Parasit Cacing Pada Produk Ikan Sarden Abc). *eProceedings of Management*, 6(1).
- Salisah, N. H. (2015). Psikologi Komunikasi: Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Setiawan, B., & Fithrah, D. S. (2018). Kampanye gerakan indonesia diet kantong plastik dalam membentuk persepsi masyarakat Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 2(2), 102-117.
- Siahaan, C., & Adrian, D. (2021). Komunikasi dalam Persepsi Masyarakat Tentang Kebijakan Pemerintah Dimasa Pandemi. *Kinesik*, 8(2), 158-167.

- Suwendar, R. D. (2019). Persepsi Masyarakat Kelurahan Sumberrejo Terkait Kenyamanan Tinggal dan Pencemaran Akibat Tempat Pembuangan Akhir Sampah Benowo Kecamatan Pakal Kota Surabaya. *Swara Bhumi*, 1(3).
- Umroh, D. M. (2021). ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN PABRIK SOSIS PT. CIOMAS ADISATWA (JAPFA) DALAM KAITANNYA DENGAN KONDISI LINGKUNGAN DI KECAMATAN BALONGBENDO KABUPATEN SIDOARJO. In *SemanTECH (Seminar Nasional Teknologi, Sains dan Humaniora)* (Vol. 3, No. 1, pp. 142-153).
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.
- Public perceptions of potential adaptations for mitigating heat stress on Australian dairy farms, *Journal of Dairy Science*, Volume 105, Issue 7, 2022
- How has public perception of food safety and health risks changed a year after the pandemic and vaccines roll out?, *Food Control*, Volume 139, 2022
- (Identification of communities behavior and perception on water pollution at Bedadung River in Jember, East Java). *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Journal of Watershed Management Research)*, 5(1), 89-104.